***SHOWCASE & WORKSHOP* SEKTOR SENI RUPA DAN SENI PERTUNJUKAN**
Aktivasi Desa Kreatif dan Akselerasi Creative by Indonesia di Desa Kesiman Kertalangu, Kota Denpasar, Bali.
Direktorat Seni Rupa dan Seni Pertunjukan, Deputi Bidang Kreativitas Budaya dan Desain, Kementerian Ekonomi Kreatif/Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
Oleh: I Wayan Sujana

Pendahuluan:

Desa sebagai Ruang Produksi Pengetahuan dan Kreativitas

Aktivasi desa kreatif melalui penyelenggaraan *showcase* dan *workshop* sektor seni rupa dan seni pertunjukan di Desa Kesiman Kertalangu, Kota Denpasar, Bali, merupakan sebuah inisiatif kebudayaan yang penting untuk dibaca lebih jauh daripada sekadar kegiatan pameran, lokakarya, ataupun pertunjukan seni. Kegiatan ini sebagai upaya membangun hubungan sosial antara seniman, lembaga pendidikan seni, komunitas kreatif, masyarakat desa, dan institusi pemerintah dalam suatu ekosistem produksi kebudayaan. Kehadiran narasumber seniman akademisi Dr. I Wayan Sujana, S.Sn., M.Sn serta dari bidang hukum dan hak cipta Delon Mahayana, memperluas substansi kegiatan, karena aktivasi desa kreatif tidak hanya berbicara mengenai penciptaan, apresiasi, dan promosi karya, tetapi juga menyangkut perlindungan hukum, kepemilikan intelektual, serta keberlanjutan ekonomi para seniman. Pada kesempatan ini acara dibuka oleh Direktur Seni Rupa dan Seni Pertunjukan Dr. Dadam Mahdar S.Sos., M.Hum.

Dalam perspektif sosiologi seni, seni tidak pernah sepenuhnya berdiri sebagai ekspresi individual seorang seniman. Seni tumbuh melalui hubungan sosial, pengalaman kolektif, pertukaran pengetahuan, institusi pendidikan, ruang publik, serta kondisi ekonomi dan kebudayaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, kehadiran seni rupa dan seni pertunjukan di tengah kehidupan desa membuka kemungkinan terbentuknya ruang perjumpaan baru antara praktik artistik dan realitas sosial masyarakat.

Desa merupakan ruang hidup yang menyimpan pengetahuan lokal, sistem nilai, tradisi, sejarah, identitas, jaringan sosial, serta potensi kreativitas yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan kebudayaan sekaligus sumber daya ekonomi kreatif. Kesiman Kertalangu menjadi menarik untuk dibaca sebagai ruang pertemuan antara kebudayaan lokal Bali dan gagasan ekonomi kreatif kontemporer. Di dalamnya terdapat peluang untuk mempertemukan praktik seni yang berangkat dari tradisi, eksplorasi seni rupa modern, seni pertunjukan, pendidikan seni, dan perkembangan kreativitas lintas disiplin.

Program *showcase* dan *workshop* ini dapat ditempatkan sebagai praktik aktivasi sosial-kultural: sebuah proses yang tidak hanya menghadirkan karya seni kepada masyarakat, tetapi juga menghidupkan interaksi, membangun kapasitas, memperluas jejaring, dan membuka kemungkinan keberlanjutan ekosistem seni di tingkat desa.

1. Desa Kreatif dalam Perspektif Sosiologi Seni

Gagasan desa kreatif perlu dipahami sebagai perubahan cara masyarakat memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan kebudayaan. Kreativitas bisa datang dari

individu yang memiliki kemampuan artistik, juga lahir dari lingkungan sosial yang memberikan ruang bagi individu untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan mengembangkan gagasan. Howard S. Becker (1982), melalui konsep *Art Worlds*, menjelaskan bahwa karya seni merupakan hasil kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak. Seniman memang menjadi pelaku utama dalam penciptaan, tetapi keberadaan karya juga bergantung pada jaringan pendukung, seperti lembaga pendidikan, penyelenggara, kurator, teknisi, komunitas, penonton, dan sistem distribusi.

Kerangka Becker relevan untuk membaca kegiatan di Kesiman Kertalangu. Keterlibatan sekitar 20 mahasiswa Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Bali, komunitas seni rupa, komunitas seni pertunjukan, serta siswa SMKN/SMSR Sukawati memperlihatkan terbentuknya suatu jaringan kerja artistik lintas generasi dan lintas institusi. Mereka merupakan bagian dari pembentukan ekosistem seni yang memungkinkan terjadinya pertukaran keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan perspektif kreatif.

Dalam hubungan tersebut, terdapat setidaknya empat dimensi sosial yang penting.

1. Dimensi pendidikan: mahasiswa dan siswa memperoleh pengalaman belajar di luar ruang kelas melalui praktik langsung, dialog, dan interaksi dengan seniman serta komunitas.
2. Dimensi komunitas: komunitas seni rupa dan seni pertunjukan memperoleh kesempatan memperluas jaringan kerja dan memperkenalkan praktik kreatif kepada masyarakat.
3. Dimensi kebudayaan: desa menjadi ruang perjumpaan antara pengetahuan lokal, tradisi, dan eksperimen artistik kontemporer.
4. Dimensi ekonomi: karya, keterampilan, pertunjukan, dan pengalaman kreatif memiliki peluang dikembangkan menjadi produk serta layanan ekonomi kreatif.
5. Dimensi hukum dan perlindungan kekayaan intelektual: seniman, mahasiswa, siswa, dan komunitas memperoleh pemahaman mengenai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), khususnya hak cipta seni rupa, sebagai instrumen perlindungan terhadap orisinalitas, identitas, dan kepemilikan karya. Pembahasan yang disampaikan oleh narasumber dari bidang hukum dan hak cipta menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran bahwa setiap karya seni memiliki dimensi intelektual, moral, dan ekonomi yang perlu dihargai serta dilindungi.

Aktivasi desa kreatif sebaiknya dilakukan sustain penyelenggaraannya, secara sosiologis merekatkan humanitas, mengalami komunikasi langsung lebih abdol ketimbang info hanya lewat digital. Ukuran keberhasilannya perlu dilihat dari kemampuan kegiatan membangun hubungan sosial yang berkelanjutan, memperkuat kapasitas komunitas, dan menghasilkan peluang baru bagi masyarakat.

2. Pertemuan Lintas Generasi: Mahasiswa Seni Murni ISI Bali dan SMKN/SMSR Sukawati



Foto. Mahasiswa ISI Bali-SMKN/SMSR-Komunitas bersilahturami. (Doc. EKRAF)

Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah keterlibatan sekitar 20 mahasiswa Seni Murni FSRD ISI Bali yang mengikuti *workshop* dan pameran seni rupa. Partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan seni tidak hanya berlangsung melalui sistem pembelajaran formal, kurikulum, dan praktik studio, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan kritis Paulo Freire (1970), proses pendidikan idealnya tidak menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Pendidikan merupakan proses dialogis yang memungkinkan individu membangun kesadaran melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan dalam realitas sosial.

Kegiatan *workshop* dan pameran di desa memberikan kemungkinan pembelajaran semacam itu. Mahasiswa tidak hanya belajar menghasilkan karya, tetapi juga belajar memahami bagaimana karya berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana penonton membangun interpretasi, dan bagaimana seni dapat mengambil posisi dalam kehidupan sosial.

Keterlibatan siswa SMKN/SMSR Sukawati memperluas dimensi tersebut. Pertemuan mahasiswa perguruan tinggi seni dengan siswa sekolah menengah seni rupa menciptakan hubungan regenerasi pengetahuan. Terdapat kesinambungan antara pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan praktik profesional.

Hal ini penting karena regenerasi seniman tidak cukup dilakukan melalui transfer keterampilan teknis. Regenerasi membutuhkan pembentukan keberanian bereksperimen, kemampuan membaca persoalan sosial, pemahaman terhadap perkembangan seni kontemporer, dan kesadaran mengenai posisi seniman dalam masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, pertemuan tersebut juga berpotensi mengurangi jarak sosial antara institusi pendidikan seni dan masyarakat. Pengetahuan artistik yang biasanya terpusat di kampus atau studio dapat dibawa ke ruang publik desa dan dipertukarkan dengan pengalaman masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat dibaca sebagai pembentukan *learning community*, yakni komunitas belajar yang tidak dibatasi oleh usia, jenjang pendidikan, maupun afiliasi kelembagaan.

3. Komunitas Seni sebagai Infrastruktur Sosial Kreativitas



Foto. Bercakap-cakap sambil meninjau karya seni rupa. (Doc. EKRAF)

Keterlibatan beberapa komunitas seni rupa dan seni pertunjukan merupakan elemen penting dalam pembentukan desa kreatif. Komunitas mempunyai kedudukan strategis karena sering kali menjadi penghubung antara gagasan individual seniman dan kehidupan sosial masyarakat.

Komunitas bukan sekadar kelompok yang berkumpul berdasarkan kesamaan minat. Ia merupakan infrastruktur sosial yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran pengetahuan, pengorganisasian kegiatan, produksi karya, serta distribusi pengalaman kebudayaan.

Dalam konteks Bali, keberadaan komunitas seni juga mempunyai hubungan dengan tradisi kolektivitas. Aktivitas seni tidak terpisahkan dari hubungan sosial, praktik komunal, ritual, ruang banjar, dan berbagai bentuk interaksi masyarakat. Akan tetapi, aktivasi desa kreatif juga perlu membuka ruang bagi bentuk-bentuk ekspresi kontemporer. Tradisi tidak seharusnya diperlakukan sebagai sesuatu yang beku atau hanya menjadi tontonan wisata. Tradisi dapat menjadi sumber pengetahuan, inspirasi, dan material penciptaan yang terus ditafsirkan ulang oleh generasi baru.

Di sinilah pertemuan seni rupa dan seni pertunjukan menjadi penting. Seni rupa memungkinkan eksplorasi material, bentuk, ruang, objek, dan visualitas. Sementara seni pertunjukan memperluas pengalaman melalui tubuh, gerak, suara, waktu, interaksi, dan partisipasi.

Pertemuan kedua sektor tersebut dapat menghasilkan praktik lintas disiplin, seperti instalasi performatif, seni video, pertunjukan berbasis objek, seni partisipatoris, dan eksplorasi ruang publik.

Dengan demikian, komunitas seni perlu diposisikan bukan hanya sebagai pengisi acara, melainkan sebagai mitra strategis dalam membangun keberlanjutan program desa kreatif.

4. Workshop dan Performans *Drawing on Novels*: Membaca, Menggambar, dan Menghadirkan Pengetahuan

Dalam rangkaian kegiatan ini, saya, I Wayan Sujana, terlibat sebagai narasumber workshop sekaligus menghadirkan performans *Drawing on Novels*. Praktik *Drawing on Novels* menawarkan pendekatan penciptaan seni rupa yang mempertemukan dunia sastra dan bahasa visual. Novel diposisikan sebagai bahan bacaan atau sumber ilustrasi, juga sebagai ruang naratif yang menyimpan pengalaman manusia, konflik sosial, imajinasi, ingatan, identitas, dan konstruksi realitas.



Foto. Presentasi dan performans I Wayan Sujana. (Doc. EKRAF)

Melalui pendekatan ini, proses membaca dapat dikembangkan menjadi tindakan artistik. Teks sastra diterjemahkan melalui respons tubuh, gestur tangan, garis, bidang, ritme, komposisi, dan hubungan antara material dengan ruang. Penting untuk dipahami bahwa *Drawing on Novels* bukan sekadar menggambarkan kembali tokoh atau peristiwa dalam novel. Proses tersebut justru membuka kemungkinan pembacaan ulang terhadap narasi. Seniman melakukan interpretasi, seleksi, penggeseran makna, dan rekonstruksi visual atas pengalaman membaca.

Dalam konteks *workshop*, pendekatan ini dapat memperlihatkan bahwa menggambar merupakan proses berpikir. Garis bukan hanya representasi objek, melainkan juga jejak pengalaman membaca, respons emosional, dan konstruksi pengetahuan. Ketika praktik menggambar dihadirkan sebagai performans, terjadi perubahan hubungan antara seniman, karya, dan penonton. Proses penciptaan tidak lagi sepenuhnya tersembunyi di dalam studio. Tindakan menggambar menjadi peristiwa yang dapat disaksikan secara langsung.

Penonton/partisipan mengamati proses dan melihat hasil akhir, juga menyaksikan bagaimana gagasan dibangun, bagaimana tubuh bekerja, bagaimana garis muncul, serta bagaimana waktu dan ruang menjadi bagian dari proses penciptaan.

Dalam konteks ini, performans *Drawing on Novels* memiliki beberapa lapisan pemaknaan:

- Lapisan literasi: mengembangkan hubungan antara membaca, menafsirkan, dan menciptakan.
- Lapisan visual: menerjemahkan narasi sastra menjadi bahasa garis, gestur, dan komposisi.
- Lapisan performatif: menjadikan proses menggambar sebagai peristiwa artistik yang berlangsung di hadapan publik.
- Lapisan sosial: membuka dialog antara seniman, mahasiswa, siswa, komunitas, dan masyarakat.
- Lapisan pedagogis: memperkenalkan penciptaan seni sebagai proses berpikir, bereksperimen, dan membangun pengetahuan.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pemikiran Grant H. Kester (2004) mengenai *dialogical aesthetics*, yakni pemahaman bahwa praktik seni dapat membangun makna melalui dialog, hubungan, dan interaksi antarmanusia.

Oleh karena itu, *workshop Drawing on Novels* dapat ditempatkan sebagai model pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan sastra, seni rupa, performans, dan pengalaman sosial.

5. *Showcase* sebagai Ruang Publik dan Demokratisasi Seni

Pameran seni rupa dalam kegiatan ini memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar menampilkan hasil karya mahasiswa dan peserta *workshop*. Pameran merupakan ruang publik tempat karya bertemu dengan penonton, gagasan bertemu dengan interpretasi, dan pengalaman artistik berhadapan dengan realitas sosial.

Pierre Bourdieu (1993) menjelaskan bahwa dunia seni memiliki struktur medan (*field of cultural production*) yang melibatkan seniman, institusi, legitimasi, modal budaya, dan berbagai mekanisme pengakuan. Prihal kerangka tersebut, pameran di Desa Kesiman Kertalangu dapat dipahami sebagai perluasan ruang presentasi seni. Karya yang biasanya dipertemukan dengan publik melalui galeri, museum, atau lingkungan kampus dibawa ke ruang sosial yang memiliki karakter masyarakat berbeda. Perpindahan ruang ini penting karena mengubah kemungkinan hubungan antara karya dan penonton.

Di galeri, penonton sering kali datang dengan ekspektasi tertentu mengenai seni. Di ruang desa, karya dapat berhadapan dengan penonton yang memiliki latar pengalaman, pengetahuan, dan kepentingan yang lebih beragam. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya demokratisasi akses terhadap seni.

Demokratisasi seni bukan berarti menurunkan standar kualitas artistik, melainkan memperluas kesempatan masyarakat untuk mengalami, memahami, mendiskusikan, dan bahkan berpartisipasi dalam proses kebudayaan.

Pameran juga dapat menjadi media dokumentasi perkembangan kreativitas generasi muda. Karya mahasiswa, siswa SMKN/SMSR Sukawati, serta komunitas seni dapat memperlihatkan keragaman pendekatan artistik, eksplorasi material, dan persoalan yang menjadi perhatian para pelaku seni. Dengan demikian, *showcase* berfungsi sebagai ruang presentasi sekaligus ruang pembelajaran sosial.

6. Kesiman Kertalangu: Identitas Lokal, Warisan Budaya, dan Ekonomi Kreatif

Kesiman Kertalangu memiliki modal sosial dan kebudayaan yang dapat menjadi fondasi pengembangan desa kreatif. Desa ini mempunyai sejarah, kehidupan sosial, potensi persawahan, aktivitas budaya, dan pengalaman pengembangan pariwisata berbasis keb

Pemerintah Kota Denpasar mencatat bahwa Desa Budaya Kertalangu ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Denpasar Nomor 25 Tahun 2008. Kawasan ini dikembangkan dengan memadukan kegiatan budaya, atraksi seni, kerajinan, dan potensi lingkungan.

BUM Desa Kota Denpasar+1

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kreativitas di Kesiman Kertalangu bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru. Ia memiliki landasan sosial dan pengalaman pengelolaan kebudayaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Namun, terdapat persoalan penting yang perlu diperhatikan. Pengembangan desa kreatif jangan sampai hanya menjadikan kebudayaan sebagai komoditas tontonan atau dekorasi pariwisata.

Kebudayaan mempunyai dimensi yang lebih mendalam daripada nilai jual. Di dalamnya terdapat pengetahuan lokal, sistem relasi sosial, pengalaman sejarah, identitas masyarakat, dan cara manusia memahami lingkungannya.

Oleh karena itu, akselerasi *Creative by Indonesia* perlu memperhatikan hubungan antara tiga kepentingan:

1. Keberlanjutan kebudayaan: menjaga pengetahuan lokal, memperkuat identitas, dan memberikan ruang bagi ekspresi budaya masyarakat.
2. Pengembangan kreativitas: membuka peluang eksperimen, kolaborasi, dan penciptaan karya baru berdasarkan dialog antara tradisi dan kontemporer.
3. Keberlanjutan ekonomi: mengembangkan peluang kerja, kewirausahaan, distribusi karya, dan peningkatan kesejahteraan pelaku kreatif.

Pola pemikiran UNESCO (2022), industri budaya dan kreatif mempunyai peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, bukan hanya sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai penggerak keberagaman ekspresi dan partisipasi kebudayaan. Desa kreatif seharusnya tidak hanya menghasilkan kegiatan yang ramai dikunjungi, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat untuk memproduksi dan mengelola kreativitasnya sendiri.

7. Seni Rupa dan Seni Pertunjukan sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif

Persoalan berikutnya adalah bagaimana praktik seni rupa dan seni pertunjukan dapat memberikan kontribusi terhadap ekonomi kreatif. Selama ini, seni sering kali dipisahkan antara kepentingan estetika dan kepentingan ekonomi. Seni dianggap sebagai ekspresi kebebasan kreatif, sedangkan ekonomi dipandang sebagai mekanisme pasar. Padahal, keduanya dapat saling berhubungan tanpa harus menghilangkan otonomi artistik.

Perspektif ekonomi kreatif, nilai karya tidak hanya ditentukan oleh bahan dan biaya produksi, tetapi juga oleh gagasan, keterampilan, proses penciptaan, identitas budaya, reputasi seniman, dan pengalaman yang ditawarkan kepada publik.

Untuk pengembangan Desa Kreatif Kesiman Kertalangu, terdapat beberapa peluang strategis.

A. Pengembangan produk seni rupa

- Karya seni lukis dan gambar.
- Patung dan eksplorasi material lokal.
- Seni instalasi berbasis lingkungan.
- Karya seni berbasis narasi dan sejarah lokal.
- Produk edisi terbatas dan karya kolaboratif.

B. Pengembangan seni pertunjukan

- Pertunjukan musik dan karawitan.
- Tari dan teater berbasis narasi lokal.
- Performans seni kontemporer.
- Kolaborasi seni rupa dan seni pertunjukan.
- Pertunjukan partisipatoris di ruang publik.

C. Pengembangan produk digital dan dokumentasi

- Video dokumentasi proses penciptaan.
- Film pendek mengenai sejarah dan kehidupan desa.
- Arsip digital karya dan aktivitas komunitas.
- Konten edukasi seni berbasis media sosial.
- Pengembangan platform promosi karya seniman lokal.

D. Pengembangan pengalaman kreatif

- *Workshop* menggambar dan melukis.
- *Workshop* seni patung dan eksplorasi material.
- Pengalaman membuat karya bersama seniman.
- Program residensi seni.
- Tur edukasi seni dan kebudayaan.

Peluang tersebut perlu disusun menjadi program yang memiliki kesinambungan. Dengan demikian, kegiatan seni menghasilkan peristiwa sekaligus dapat berkembang menjadi rantai nilai ekonomi kreatif yang melibatkan seniman, komunitas, masyarakat, pengelola desa, dan mitra usaha.

8. Perspektif Asia dan Global: Desa Kreatif sebagai Ekosistem Kebudayaan

Pengembangan desa kreatif di Kesiman Kertalangu juga dapat dibaca melalui pengalaman berbagai praktik seni dan kebudayaan di Asia maupun dunia.

Pertama, Jepang: Echigo-Tsumari Art Triennale.

Program seni di kawasan Echigo-Tsumari, Jepang, memperlihatkan bagaimana seni kontemporer dapat menjadi medium revitalisasi wilayah pedesaan. Seniman berkolaborasi dengan masyarakat, memanfaatkan lanskap, bangunan, dan pengalaman lokal sebagai bagian dari penciptaan karya.

Pelajaran pentingnya adalah bahwa seni tidak hanya ditempatkan di dalam gedung pameran. Lingkungan hidup masyarakat dapat menjadi ruang penciptaan dan pengalaman artistik.



Foto. Echigo Tsumari Satoyama Art Travel Writing

Kedua, Jepang: Naoshima Art Island.

Naoshima memperlihatkan hubungan antara seni kontemporer, arsitektur, lingkungan, dan pengembangan destinasi kebudayaan. Akan tetapi, pengalaman ini juga memberikan pelajaran bahwa pengembangan pariwisata seni harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan pengunjung, masyarakat lokal, dan keberlanjutan lingkungan.

Ketiga, Asia Tenggara: praktik seni berbasis komunitas.

Berbagai praktik seni partisipatoris di Asia Tenggara memperlihatkan bahwa masyarakat bukan sekadar objek representasi seniman. Mereka dapat menjadi subjek yang ikut membentuk gagasan, proses penciptaan, dan interpretasi karya.

Keempat, konteks global: seni dan pembangunan berkelanjutan.

Pemikiran Richard Florida (2002) mengenai *creative class* menunjukkan pentingnya kreativitas dalam perkembangan ekonomi perkotaan. Namun, pendekatan ini perlu dibaca secara kritis. Desa kreatif tidak dapat hanya mengandalkan kehadiran individu kreatif atau daya tarik investasi. Ia memerlukan infrastruktur sosial, akses pendidikan, ruang ekspresi, serta kepemilikan masyarakat terhadap proses pengembangan.

Dengan membandingkan pengalaman tersebut, terdapat satu pelajaran mendasar: keberhasilan desa kreatif tidak diukur semata-mata dari jumlah kegiatan atau pengunjung, tetapi dari kemampuannya menciptakan hubungan produktif antara seni, masyarakat, identitas lokal, dan ekonomi.

9. Strategi Akselerasi Creative by Indonesia di Kesiman Kertalangu

Berdasarkan pembacaan sosiologis tersebut, program aktivasi desa kreatif perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem yang dapat berjalan setelah kegiatan *showcase* dan *workshop* selesai.

Saya mengusulkan enam strategi pengembangan.

Strategi	Bentuk program	Hasil yang diharapkan
Regenerasi	Kolaborasi ISI Bali dan SMKN/SMSR Sukawati	Talenta seni muda
Penguatan komunitas	Forum seni rupa dan pertunjukan	Jaringan kreatif desa
Laboratorium seni	Workshop dan residensi	Produksi karya baru
Aktivasi ruang	Pameran, performans, instalasi	Ruang publik kreatif
Digitalisasi	Arsip, video, promosi digital	Visibilitas karya
Ekonomi kreatif	Kemitraan, penjualan, program edukasi	Peluang ekonomi berkelanjutan

Keenam strategi tersebut dapat diperluas menjadi tahapan program berikut.

Tahap pertama: pemetaan potensi kreatif desa.

Mengidentifikasi komunitas, seniman, pelaku budaya, ruang kreatif, potensi material, sejarah, dan pengetahuan lokal.

Tahap kedua: pembentukan laboratorium kolaborasi.

Mempertemukan mahasiswa ISI Bali, siswa SMKN/SMSR Sukawati, seniman, komunitas seni, dan masyarakat melalui workshop lintas disiplin.

Tahap ketiga: produksi dan presentasi karya.

Mendorong penciptaan karya seni rupa, instalasi, seni video, performans, serta eksplorasi berbasis lingkungan dan narasi lokal.

Tahap keempat: penguatan jejaring dan promosi.

Membangun kerja sama dengan galeri, kurator, institusi pendidikan, pelaku pariwisata, media, dan jaringan seni nasional maupun internasional.

Tahap kelima: keberlanjutan ekonomi dan kelembagaan.

Mengembangkan model pengelolaan program, skema pendanaan, pemasaran karya, dan regenerasi kepemimpinan komunitas.

Hal yang perlu ditekankan adalah masyarakat harus menjadi bagian dari pengambilan keputusan, bukan sekadar penerima program. Dengan demikian, aktivasi desa kreatif dapat menghasilkan kepemilikan sosial terhadap kegiatan yang dikembangkan.

10. Refleksi Kritis: Dari Event menuju Gerakan Kebudayaan

Terdapat satu persoalan mendasar yang perlu menjadi perhatian dalam setiap program aktivasi desa kreatif: bagaimana mengubah kegiatan yang bersifat sementara menjadi gerakan kebudayaan yang berkelanjutan?

Program *showcase* dan *workshop* sering kali mempunyai keterbatasan waktu, anggaran, dan target pelaksanaan. Setelah kegiatan selesai, peserta kembali ke aktivitas masing-masing, karya dibongkar, ruang pameran ditutup, dan jaringan kolaborasi berpotensi berhenti.

Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup diukur dari terselenggaranya kegiatan secara administratif. Diperlukan perubahan orientasi dari pendekatan *event-based* menuju *ecosystem-based development*. Artinya, program harus memiliki kelanjutan berupa ruang belajar, forum komunitas, agenda pameran berkala, pendampingan seniman muda, pengarsipan karya, dan hubungan kerja dengan berbagai institusi.

Dari perspektif sosiologi seni, ada tiga pertanyaan reflektif yang perlu terus diajukan.

- Siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan dalam ekosistem kreatif desa?
- Sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam menentukan arah pengembangan kebudayaan?
- Bagaimana nilai ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas seni dapat memberikan manfaat bagi seniman dan masyarakat?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting agar ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan pertumbuhan industri, tetapi juga menciptakan keadilan akses, penguatan kapasitas, dan keberlanjutan kebudayaan.

Pada titik ini, peran Direktorat Seni Rupa dan Seni Pertunjukan, Deputi Bidang Kreativitas Budaya dan Desain, Kementerian Ekonomi Kreatif/Badan Ekonomi Kreatif menjadi strategis sebagai fasilitator, penghubung, dan penguat ekosistem.

Pemerintah tidak hanya hadir sebagai penyelenggara program, tetapi juga perlu membangun kondisi yang memungkinkan seniman, komunitas, lembaga pendidikan, dan masyarakat mengembangkan inisiatifnya sendiri.

11. Kesimpulan: Desa sebagai Masa Depan Ekosistem Seni Indonesia

Penyelenggaraan *Showcase & Workshop Sektor Seni Rupa dan Seni Pertunjukan* dalam rangka aktivasi Desa Kreatif dan akselerasi *Creative by Indonesia* di Desa Kesiman Kertalangu, Denpasar, Bali, merupakan momentum penting untuk mempertemukan praktik artistik, pendidikan, komunitas, dan masyarakat dalam satu ruang kebudayaan.

Keterlibatan sekitar 20 mahasiswa Seni Murni FSRD ISI Bali, siswa SMKN/SMSR Sukawati, berbagai komunitas seni rupa dan seni pertunjukan, serta para praktisi memperlihatkan potensi terbentuknya jaringan kreativitas lintas generasi dan lintas disiplin.

Dalam konteks tersebut, *workshop* dan pameran tidak hanya menjadi media penyampaian keterampilan dan presentasi karya, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengetahuan, regenerasi seniman, serta penguatan relasi sosial.

Kehadiran saya, I Wayan Sujana, melalui *workshop* dan performans *Drawing on Novels*, turut menawarkan kemungkinan pembacaan seni rupa sebagai praktik pengetahuan yang menghubungkan literasi, imajinasi, gestur, tubuh, dan pengalaman sosial.

Dari keseluruhan proses ini, saya melihat bahwa desa kreatif mempunyai potensi menjadi laboratorium kebudayaan yang hidup. Desa bukan hanya tempat berlangsungnya aktivitas seni, melainkan dapat menjadi subjek yang ikut memproduksi gagasan, membangun pengetahuan, mengembangkan identitas, dan menciptakan nilai ekonomi.

Oleh karena itu, akselerasi *Creative by Indonesia* seharusnya tidak berhenti pada penciptaan kegiatan kreatif, tetapi bergerak menuju pembangunan ekosistem yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk tumbuh bersama kreativitasnya.

Desa kreatif bukan sekadar desa yang menghadirkan seni, melainkan desa yang mampu menjadikan seni sebagai bagian dari cara masyarakat berpikir, bekerja, berkomunikasi, membangun identitas, dan mengembangkan masa depannya.

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan aktivasi desa kreatif bukan hanya berapa banyak karya yang dipamerkan, berapa banyak peserta yang terlibat, atau berapa banyak pengunjung yang hadir. Ukuran yang lebih mendasar adalah apakah setelah kegiatan berakhir, lahir pengetahuan baru, tumbuh komunitas yang lebih kuat, muncul generasi kreatif baru, dan terbentuk peluang ekonomi yang dapat dinikmati masyarakat secara berkelanjutan.

A. Referensi lokal dan Indonesia

1. Becker, H. S. (1982). *Art worlds*. University of California Press. (Rujukan teori ekosistem kerja kolektif seni).

2. Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Sinar Harapan. (Rujukan hubungan seni, tradisi, dan masyarakat Indonesia).

3. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. (Rujukan sistem sosial dan kebudayaan).

4. Pemerintah Kota Denpasar. (n.d.). *Desa Budaya Kertalangu*. BUM Desa Kota Denpasar. Sumber pemerintah daerah.

5. Pemerintah Desa Kesiman Kertalangu. (n.d.). *Pembinaan grup seni adat dan budaya tingkat desa*. Dokumentasi kegiatan desa.

B. Referensi Asia

6. Kester, G. H. (2004). *Conversation pieces: Community and communication in modern art*. University of California Press. (Dialog, partisipasi, dan seni berbasis komunitas).

7. Matsuda, T. (Ed.). (2012). *Echigo-Tsumari Art Triennale: Art and rural revitalization*. (Rujukan konseptual seni dan revitalisasi pedesaan Jepang; detail edisi publikasi perlu disesuaikan dengan katalog yang digunakan).

8. UNESCO. (2005). *Convention on the protection and promotion of the diversity of cultural expressions*. UNESCO. (Landasan keberagaman ekspresi budaya).

C. Referensi global

9. Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.

10. Florida, R. (2002). *The rise of the creative class*. Basic Books.

11. Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

12. UNESCO. (2022). *Re|Shaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. UNESCO.

13. Becker, H. S. (1982). *Art worlds*. University of California Press.

Catatan rujukan:

[1] Becker (1982) digunakan untuk menjelaskan bahwa penciptaan seni merupakan hasil jaringan kerja kolektif.

[2] Bourdieu (1993) digunakan untuk menganalisis hubungan seniman, institusi, modal budaya, dan legitimasi seni.

[3] Freire (1970) menjadi dasar pembacaan workshop sebagai pendidikan dialogis dan pembebasan.

[4] Kayam (1981) menjadi rujukan untuk membaca hubungan seni, tradisi, dan kehidupan masyarakat Indonesia.

[5] Kester (2004) menjadi dasar pendekatan seni dialogis dan partisipatoris.

[6] UNESCO (2022) menjadi landasan pembacaan kebudayaan sebagai sumber pembangunan berkelanjutan.